
REALITAS DALAM DUNIA *VIRTUAL*

Oleh Nurhadi

Judul	Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika
Penulis	Yasraf Amir Piliang
Penerbit	Jalasutra, Yogyakarta
Tahun	2004 (cetakan I)
Tebal	548 halaman



Dalam wacana kebudayaan abad ke-21, televisi menjelma menjadi sebuah kotak jiwa. Melalui TV, manusia abad ke-21 mengisi kehampaan spiritualnya dengan jutaan citra semu, rayuan palsu (iklan), *simulakrum* realitas; nabi-nabi *virtual*, Tuhan-tuhan digital, dan surga-surga *cyber*. Televisi menjadi semacam ruang *fantasmagoria*, yaitu ruang tempat citraan muncul dan menghilang dengan kecepatan tinggi, yang merayu manusia untuk memasuki jaringan ekstasi kecepatan dan kegilaan serta histeria gaya hidup yang diciptakannya.

Pada abad ke-21, mal menjelma menjadi sebuah agen difusi, menjadi sebuah ruang kelas tempat manusia mempelajari seni dan ketrampilan untuk menghadapi peran baru mereka yang sentral sebagai konsumen masa depan. Mal tidak lagi sekedar tempat untuk transaksi barang dan jasa, melainkan berperan sentral sebagai *citra cermin* (*mirror image*) sebuah masyarakat. Mal menjadi tempat setiap orang membangun gaya hidupnya (*life style*), tempat orang mencari identitasnya. Mal seakan-akan menjadi tempat suci, sebuah altar atau ka'bah abad ke-21; tempat setiap orang mencari Tuhan-tuhan artifisial, roh-roh digital, dan malaikat-malaikat *virtual*.

Setelah lenyapnya budi dan jiwa, tubuh kini menjadi pusat kebudayaan abad ke-21. Tubuh menjadi titik sentral dari mesin produksi, promosi, dan konsumsi kapitalisme. Tubuh diproduksi sebagai komoditi, dengan mengeksplorasi segala potensi hasrat dan libidonya untuk dipertukarkan sebagai komoditi (*video girl*). Tubuh juga dijadikan sebagai metakomoditi yaitu komoditi untuk menjual komoditi lain, lewat peran sentralnya di dalam sistem promosi kapitalisme (*cover girl*). Tubuh juga mempunyai peran sentral di dalam sistem distribusi, yaitu sebagai pendamping komoditi (*promo girl*). Tubuh juga menjadi sasaran utama dari konsumsi, yakni dengan menciptakan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh (*perfect girl*). Begitu sentralnya peran tubuh di dalam kapitalisme, sehingga bersamanya berkembang pesat sains dan teknologi mutakhir tentang penyempurnaan tubuh (*body building*, operasi plastik).

Panorama ekonomi, sosial, dan kebudayaan pada awal abad ke-21 ditandai oleh berbagai peningkatan tempo kehidupan, akibat meningkatnya kecepatan dalam berbagai bidang produksi, konsumsi, tontonan, dan hiburan. Wacana ekonomi global (yang dikendalikan oleh sistem kapitalisme lanjut) menjadi sebuah arena sirkuit tempat perlombaan kecepatan, persaingan, kepanikan, dan kegilaan dipertunjukkan. Wacana komunikasi global (yang dikendalikan oleh sistem komunikasi digital atau *cyber space*) menjadi sebuah panggung tempat ekstasi komunikasi, kegilaan fantasi, dan bom informasi dipertontonkan. Wacana budaya global (yang dikuasai oleh nilai-nilai budaya Amerika) menjadi sebuah ruang *display* tempat ketelanjangan, kegairahan, dan ketidakacuhan dipamerkan.

Wacana pendidikan global (yang dikuasai oleh kebutuhan pasar dan komoditi) menjadi sebuah ruang kelas tempat kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas dikomodifikasikan. Wacana hiburan global (yang dikuasai oleh jaringan TV global) menjadi sebuah ruang tempat berbagai

kedangkalan, keremehtemahan (*banality*) dan kerendahan hasrat dipertontonkan. Begitulah analisis Yasraf Amir Piliang dalam mengamati perkembangan dunia mutakhir, dunia posmodern dalam bukunya *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* (halaman 115-116).

Memasuki Milenium III, dunia memang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dunia kini telah memasuki gelombang ketiga seperti apa yang dikemukakan oleh Alfin Toffler, yakni gelombang revolusi informasi, setelah sebelumnya didahului dengan revolusi pertanian (seribu tahun lalu) dan revolusi industri (abad XVIII). Dalam era ini, manusia telah memasuki dunia di mana mata uang tidak lagi sekedar alat tukar tetapi juga menjadi komoditi yang diperdagangkan secara *virtual*. Dengan perdagangan mata uang seperti ini, rupiah pagi hari bisa berada di London, siang hari ada di Hongkong, dan malam hari berada di New York. Dengan mengkomoditikan rupiah serta mata uang lainnya, George Soros menanggung keuntungan yang luar biasa, terutama pada tahun 1998. Lewat *The Quantum Fund* yang didirikannya tahun 1969, kekayaan Soros kini ditaksir tidak kurang dari 11 miliar dolar. Jumlah yang secara matematis hanya terdapat dalam memory data komputer bank.

Dalam era digital ini, seorang turis Amerika di sebuah mal di Yogyakarta bisa melakukan transaksi lewat kartu kreditnya untuk membayar sekeranjang barang belanjaan. Transaksi dalam rupiah itu dikirim ke pusat data sebuah bank di Jakarta lalu dikirim ke salah satu bank di New York yang menkonversi nilai rupiah tadi ke dalam dolar. Setelah didebet dari rekeningnya di New York, bank tempat asal kartu kreditnya kemudian mengirim sebuah informasi sejumlah sekian dolar kepada bank di Jakarta tadi yang kemudian balik mengkonversi sejumlah nilai dolar itu ke dalam rupiah. Bank di Jakarta ini kemudian melanjutkan transaksinya kepada mal tempat sang turis tadi belanja dan membayarkan sejumlah rupiah seperti yang tertera di *teller machine*. Proses panjang ini hanya berlangsung dalam beberapa detik. Inilah dunia yang kita hadapi sekarang. Dunia yang seringkali tidak bisa kita pahami. Dunia yang oleh Yasraf disebutnya bukan lagi dunia fisik atau metafisik, melainkan dunia *patafisik*.

Tidak banyak akademisi Indonesia yang memahami dan mampu menuliskan permasalahan posmodernisme sejernih seperti yang dilakukan Yasraf Amir Piliang. Staf pengajar Seni Rupa ITB ini telah menelurkan sejumlah buku bertopik seputar posmodernisme. Sekembalinya dari studi di *Central Saint Martins College of Art and Design*, London, Yasraf menerbitkan buku *Sebuah Dunia yang Dilipat* (1998). Kemudian disusul dengan bukunya yang lain, *Hiper-Realitas Kebudayaan* (1999), *Sebuah Dunia yang Menakutkan* (2001), *Hipermoralitas: Mengadili Bayang-bayang* (2003), *Transpolitik: Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Buku pertama dan kedua kemudian diterbitkan ulang oleh Jalasutra dilengkapi dengan buku *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* ini. Ketiga buku ini (dengan sedikit penambahan pada buku kedua) menjadi trilogi pemikiran Yasraf atas kajian-kajian posmodernisme. Ketiga buku ini cukup komprehensif dalam mengulas dan membicarakan permasalahan mutakhir manusia.

Tulisan-tulisan Yasraf mudah dipahami, tidak seperti umumnya buku terjemahan tentang posmodernisme yang seringkali *mbulet* kalimatnya. Kejernihan dalam memahami konsep-konsep dalam bahasa aslinya serta kemampuannya dalam menuangkan kembali ide-ide filosofis tersebut membuat tulisan-tulisan Yasraf mudah dibaca. Meski demikian, permasalahan yang diusung dalam buku-bukunya memang bukanlah permasalahan keseharian, melainkan konsep-konsep filsafat, konsep-konsep yang bersifat subversif terhadap apa yang selama ini telah mapan.

Dalam bukunya yang terakhir, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, dibicarakan suatu cakupan yang menarik tentang apa itu sesungguhnya realitas, dan apa

pula posrealitas itu. Apakah posrealitas merupakan kelanjutan atau kronologi dari permasalahan realitas yang selama ini dipahami oleh umum?

Selama ini kita hanya mengenal realitas sejajar pengertiannya dengan konsep fisik (*physic*) dan metafisika (*metaphysic*). Segala yang berada di luar fisik, tergolong dalam kategori metafisik; di luar itu tidak ada. Penyejajaran semacam ini memang warisan pemikiran modernisme yang didasarkan pada konsep-konsep strukturalisme, khususnya tentang oposisi biner: laki-laki—perempuan, transenden—imanen, siang—malam, metafisik—fisik. Munculnya posmodernisme yang mempertanyakan kemapanan modernisme (dengan tafsir tunggal universal) yang kemudian menciptakan sesuatu tidak lagi *logosentris*. Berangkat dari konsep-konsep mempertanyakan atau subversif dari sejumlah pemikir posmodern inilah, Yasraf kemudian membahas hal-hal yang terkait dengan segala aspek kehidupan mutakhir. Dunia yang telah *melampaui* apa yang selama ini menjadi standar pemahaman. Inilah makna *pos* (*post*), yakni *melampaui*, yang melekat pada berbagai konsep termasuk posrealitas (*postreality*).

Awalan *post* pada istilah *postreality* yang dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi posrealitas sesungguhnya menawarkan sebuah ruang tafsir yang terbuka dan bersifat polisemi. Istilah *post* ini dapat diartikan sebagai *penentangan terhadap*, *pemisahan dari*, *keterputusan dari* (*discontinuity*), *persimpangan dari* (*rupture*), *titik balik dari*, *melewati*, atau *melampaui* (*hyper*) realitas. Dengan demikian sesungguhnya awalan *post* berbeda dengan awalan *pasca* dalam bahasa Indonesia yang berarti “setelah” atau berkaitan secara kronologis seperti yang sering kita dengar dalam pascamodernisme, pascakolonial, pascafeminisme, dan lainnya yang memang terkesan mengacu pada konsep waktu “setelah” modernisme, “setelah” masa kolonial, atau “setelah feminisme”. Oleh karena itu, posrealitas bukan bermakna “masa setelah realitas”. Yasraf menekankan awalan *post* dalam bukunya ini sebagai padanan kata *hyper* yang dipergunakan Jean Baudrillard, pemikir asal Prancis (halaman 54).

Dalam bagian Pendahuluan, Yasraf merangkum bagaimana konsep realitas merupakan permasalahan yang telah dibicarakan sejak zaman Yunani, yakni oleh Plato. Dalam sejarah filsafat, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat materi dan objektif, yang hanya dapat dikenali dan dipahami lewat mekanisme intuisi dan indrawi. Inilah pandangan kaum materialisme. Sementara penjelajahan mengenai kemungkinan adanya realitas lain di balik yang materi, yang hanya dapat ditangkap lewat akal budi (*ide*, gagasan, Tuhan, esensi) membawa topik ini pada pandangan kaum idealisme dalam memandang realitas. Pandangan-pandangan tersebut, yang berujung pada para pemikir modernisme yang memang berujung pada pandangan dualistik atau oposisi biner tentang realitas, yang mengkonstruksi konsep-konsep pasangan yang membedakan antara zat/substansi, fenomena/noumena, imanen/transenden, fisik/metafisik dengan pandangan bahwa yang terakhir (substansi, noumena, transenden, metafisik) sebagai realitas yang lebih tinggi.

Perkembangan sains dan teknologi mutakhir, menurut Yasraf (halaman 56), telah menciptakan sebuah dunia realitas, tempat pandangan dualistik tadi mendapatkan sebuah tantangan. Dunia realitas baru yang bersifat artifisial itu, kini tidak dapat lagi dibicarakan dalam kerangka ideologi dualisme tersebut, karena ia telah *melampaui* batas-batas dualisme tersebut. Dunia yang melampaui batas-batas dualisme tersebut oleh Baudrillard dan Umberto Eco (pemikir asal Italia), dinamai sebagai dunia *hiperealitas* atau dunia yang *melampaui* realitas. Bukan dunia metafisika melainkan *patafisika*.

Persoalan posrealitas tidak dapat dilepaskan dari berbagai konsep yang membangunnya yakni *simulakra* dan *simulasi*. Menurut Yasraf, kedua terminologi ini merupakan konsep kunci, meskipun sesungguhnya bukanlah konsep yang baru sama sekali. Plato telah mempermasalahkan

hal ini dalam konsep mimesis, yang cenderung menilai negatif karya-karya tiruan sebagaimana dilakukan oleh para seniman pada umumnya. Walter Benjamin kemudian mengembangkan pemikiran yang orisinal tentang fenomena realitas, khususnya tentang problematika imitasi, salinan, reproduksi, replika realitas yang menjadi dasar pijakan Baudrillard dalam pembahasan mengenai simulasi dan hiperealitas. Dalam artikelnya yang berjudul “*The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*”, Benjamin menyatakan bahwa perkembangan teknologi reproduksi dalam bidang fotografi telah memungkinkan tercapainya reproduksi sempurna atau *perfect simulacrum* dari sesuatu. Lewat teknik fotografi dimungkinkan untuk menyalin realitas ke dalam bentuk model citraan, yang kualitas keserupaannya jauh lebih sempurna daripada lukisan. Fotografi adalah simulakrum yang mengandalkan teknik reproduksi.

Baudrillard sendiri dalam bukunya *Simulations*, menyatakan ada tiga order penampakan (*appearance*), yaitu: *counterfeit*, *production*, dan *simulation*. Hanya *counterfeit* dan *production* yang dimaknainya secara eksplisit sebagai simulakrum (tunggal: simulakra), yaitu ketika sesuatu meniru, mengkopi, menduplikasi, atau mereproduksi sesuatu yang lain sebagai modelnya. Sedangkan *simulasi* menurut Baudrillard merupakan simulakrum sejati (*pure simulacrum*) karena tidak menduplikasi sesuatu yang lain sebagai model rujukannya, akan tetapi mereduplikasi dirinya sendiri. Dalam *simulasi*, salinan dan asli, duplikasi dan orisinal, model dan referensi, adalah objek atau entitas yang sama. Simulakrum sejati inilah yang disebut Baudrillard dengan hiperealitas (halaman 58).

Konsep Baudrillard mengenai hiperealitas sedikit berbeda dengan Eco sebagaimana dinyatakan dalam bukunya *Tamasya dalam Hiperealitas*. Bagi Eco, hiperealitas adalah segala sesuatu yang merupakan replikasi, salinan, atau imitasi dari unsur-unsur masa lalu, yang dihadirkan dalam konteks masa kini sebagai sebuah nostalgia. Eco lebih melihat fenomena hiperealitas sebagai penjarakan (*distanciation*), yakni obsesi menghadirkan masa lalu yang telah musnah, hilang, terkubur dalam rangka melestarikan bukti-buktinya dengan menghadirkan replika, tiruan, salinan, dan imitasinya seperti yang terjadi pada dinosaurus. Di sini tampak Baudrillard lebih radikal dibandingkan Eco (halaman 59).

Berbeda dengan Plato yang menganggap simulakrum sebagai sesuatu yang negatif, Baudrillard melihatnya sebagai konsep yang positif. Pandangannya ini sejalan apa yang disampaikan pemikir Prancis lainnya, Gilles Deleuze, yang menyatakan bahwa simulasi adalah efek dari berfungsinya simulakrum sebagai sebuah mesin. Ia melihat yang palsu (*false*) sebagai sebuah kekuatan, kekuatan kepalsuan (*pseudo power*), yakni kekuatan dalam menjauhkan diri dari keserupaan, kemiripan, dan ikon yang dianggap tidak produktif, tetapi hanya reproduktif. Kekuatan simulakrum adalah kemampuannya memproduksi tanda-tanda yang menyimpang dari rujukan (*referent*) atau dari yang asli, dengan menciptakan tanda-tanda sebagai topeng (*mask*), sebuah strategi penyamaran tanda (*disguising*), yang dengan cara itulah kemapanan dunia kopi, ikon, dan reproduksi dapat diganggu, serta kestabilan dunia representasi dapat disubversi.

Apa yang selama ini dilakukan Baudrillard telah mengajak kita untuk memasuki ruang ekstrimitas dengan wahana bahasa dan ungkapan yang superlatif yaitu dengan menggiring bahasa dan pemikiran sampai batas terjauh (*the outer limits of language*). Semangat dekonstruksi tersebut telah membawa Baudrillard ke arah kecenderungan antifondasionalis, yang menghancurkan segala bentuk fondasi pengetahuan. Konsep-konsepnya yang radikal seperti: matinya realitas, matinya tanda, berakhirnya representasi, akhir dari makna, matinya sosial, matinya utopia, selamat tinggal media, matinya seksualitas, menurut Yasraf, telah mengantarkan manusia tidak lagi mempunyai landasan tempat berpijak. Dunia berlari di atas sebuah kehampaan.

Dunia mengalami pertumbuhan yang paradoksal, pertumbuhan sekaligus penghancuran diri sendiri, karena struktur yang membangun dunia kehidupan telah runtuh. Tidak ada lagi penyangga moral, etika, spiritual, sosial, kultural yang menopang struktur dunia kehidupan. Umat manusia kini hidup dalam sebuah dunia realitas yang tanpa fondasi. Kita telah memasuki sebuah dunia, yang di dalamnya sesuatu yang kita lihat sebagai fakta, sesungguhnya bukanlah kenyataan; sebuah fakta yang kita anggap nyata, sesungguhnya telah melampaui yang nyata itu sendiri. Sesuatu yang kita anggap ada telah melampaui konsep ada (*being*) itu sendiri (halaman 66).

Bila Baudrillard melihat hiperealitas sebagai kondisi membaurnya dunia realitas dengan fiksi, fantasi, ilusi, dan halusinasi, sebagai peristiwa besar; Paul Ricoeur justru melihatnya sebagai hal yang biasa-biasa saja. Ricoeur melihat peleburan itu sebagai hal yang wajar disebabkan ia tidak melihat konsep fiksi dan realitas sebagai dua konsep dalam relasi oposisi biner atau polaritas. Fiksi, menurut Ricoeur, mempunyai hubungan yang kompleks dengan realitas. Ia tidak hanya merujuk pada realitas, tetapi juga membentuk ulang realitas (*remakes*). Fiksi (disebabkan di dalamnya beroperasi imajinasi dan fantasi-fantasi, yang dapat mengkonstruksi berbagai dunia yang belum ada) dapat membentuk ulang dunia realitas dengan menawarkan sebuah dunia kemungkinan (*a possible world*). Dengan kata lain, sebuah fiksi adalah sebuah calon realitas atau bibit dunia, yang suatu ketika dapat menjadi kenyataan, lewat peran sains dan teknologi dalam merealisasikannya.

Bukti-bukti dalam fiksi ilmiah (*science fiction*) memperlihatkan banyak fantasi-fantasi ilmiah yang dinarasikan oleh para penulis fiksi ilmiah seperti Jules Verne, H.G. Wells, Isaac Asimov, Bruce Sterling, dan Williams Gibson, pada akhirnya lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah kenyataan. Novel Gibson, *Neuromancer*, yang menjelaskan situasi di sekitar tahun 60-an, misalnya, dapat dilihat sebagai sebuah skenario masa depan tersebut, yaitu sebuah rekaan dunia maya yang dibentuk oleh sebuah jaringan komputer yang terkoneksi secara global yang disebutnya *matrix*. Fiksi ilmiah Gibson tersebut kini menjadi realitas keseharian kita, dalam bentuk apa yang kita kenal sekarang (empat puluh tahun kemudian) sebagai internet atau realitas *virtual* (halaman 75).

Kekayaan seseorang kini bersifat *virtual* juga. Seseorang disebut trilyuner seperti George Soros lantaran ia memiliki sejumlah *account* dalam bank yang ditunjukkan dengan sejumlah deret angka. Segala aspek kehidupannya juga ditentukan dari berbagai transaksi bank mulai dari bayar makanan di suatu restoran, menginap di hotel, transportasi pesawat, keanggotannya dalam suatu klub, dilaksanakan dengan menggesek dan menekan tombol berupa angka-angka dari suatu kartu. Bagaimana jika ada seorang *hecker* yang mampu memindahkan rekening Soros tanpa terlacak? Apakah ia tetap seorang trilyuner dengan tiadanya *account* dalam bank?

Uraian Yasraf dalam buku ini menggugah kita guna lebih memahami dunia yang kita hadapi sekarang. Dunia yang ditandai oleh berbagai peningkatan tempo kehidupan, akibat meningkatnya kecepatan dalam berbagai bidang produksi, konsumsi, tontonan, dan hiburan; dunia tempat televisi, mal dan tubuh menjadi orientasi kehidupan manusia yang tidak lagi memiliki fondasi. Dunia yang kita hadapi sekarang adalah dunia sebagaimana dinyatakan oleh Baudrillard yang menyatakannya dengan: matinya realitas, matinya tanda, berakhirnya representasi, akhir dari makna, matinya sosial, matinya utopia, selamat tinggal media, atau matinya seksualitas. Realitas telah mati, tanda telah mati, representasi telah berakhir, sehingga tidak ada lagi landasan berpijak. Dunia berlari di atas sebuah kehampaan. Kita lebih mengenal kehidupan ranjang seorang artis, tetapi kita tidak mengenal tetangga sebelah. Kita tidak lagi melakukan ritual keagamaan tetapi menggantinya dengan ritual *gymnastic* di hotel-hotel.

Dalam buku *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika* ini, Yasraf mengelompokkannya ke dalam empat bagian. Bagian I **Pososial** meliputi: 1) Pososial: Menuju Kematian Sosial, 2) Posekonomi: Berpacu dalam Konsumsi, 3) Posmedia: Simbiosis Realitas dan Fantasi, dan 4) Posestetik: Antara Realitas dan Virtualitas Seni. Bagian II **Poshororisme** terdiri atas: 1) Poskriminalitas: Ketika Kejahatan Begitu Sempurna, 2) Posrealitas Perang: Simbiosis Realitas dan Fantasi Perang, 3) Posteror: *Theatrum Simulacrum*, dan 4) Poshororisme: Ketika Horor Menjadi Hiburan. Bagian III **Posdemokrasi** hanya terdiri atas tiga subbagian: 1) Posdemokrasi: Bersatunya Demokrasi dan Anarki, 2) Posotonomi: Egopolitik dan Mikrofasisme, dan 3) Posrealitas Hukum: Fatamorgana Hukum dan Ilusi Kebenaran. Bagian IV **Posmoralitas** terdiri atas enam subbagian: 1) Pospiritualitas: Simbiosis Hasrat dan Kesucian, 2) Posmoralitas: Simbiosis Kebenaran dan Kepalsuan, 3) poseksualitas: Ketika Gairah Tubuh Digantikan Mesin, 4) Pospornografi: Melampaui Batas-batas Hasrat, 5) Poshumanitas: *Homo Sapiens Electronicus*, dan 6) Posfemininitas: Teknopolitik dan Masa Depan Relasi Gender.

Buku Yasraf ini tidak sekedar wajib dijadikan *text-book* bagi para mahasiswa pemerhati kajian budaya atau humaniora, tetapi juga layak untuk dibaca guna membuka wawasan kita akan perkembangan dunia mutakhir yang seakan tengah berlari. Tidak banyak akademisi Indonesia yang memahami dan mampu menuliskan permasalahan posmodernisme sejernih seperti yang dilakukan oleh pria kelahiran Maninjau, Sumatera Barat, 30 September 1956 ini.

Daftar Bacaan

- Eco, Umberto. 2004. *Tamasya dalam Hiperealitas* (terjemahan Iskandar Zulkarnaen). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartiningsih, Maria. 2005. "Ketidaksempurnaan George Soros," *Kompas*. Edisi Minggu, 15 Januari.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- , 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Toffler, Alvin. 1992. *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad Ke-21* (terjemahan Hermawan Sulistyono). Jakarta: Pantja Simpati.

Artikel no 40 dimuat di *Jurnal Atma Nan Jaya Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta* edisi Januari—Juni 2006; kode: realitas dalam
